

## **Pemeriksaan Hewan Kurban di Musholla Al Mu'thasim, Kelurahan Labuhbaru Barat, Pekanbaru**

**Rahmi Febriyanti<sup>\*1</sup>, Elfawati<sup>2</sup>, Jully Handoko<sup>3</sup>, Syaifullah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Program Studi Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

\*e-mail: [rahmi.febriyanti@uin.suska.ac.id](mailto:rahmi.febriyanti@uin.suska.ac.id)

### **Abstrak**

*Pemeriksaan hewan kurban wajib dilakukan untuk menjaga keamanan bahan pangan asal hewan. Terbitnya Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.1088/VII/2022 tanggal 4 Juli 2022 tentang Status Keadaan Darurat Bencana Akibat Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (Foot and Mouth Disease) menguatkan pentingnya dilakukan pemeriksaan terhadap hewan kurban. Pemeriksaan hewan kurban meliputi pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem. Jumlah hewan kurban pada hari raya Idul Adha tahun 2023 di Musholla Al Mu'thasim Kelurahan Labuhbaru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru adalah 10 ekor sapi dan 1 ekor kambing. Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem pada seluruh hewan kurban di Musholla Al-Mu'thasim menunjukkan hasil baik dengan rekomendasi akhir adalah hewan kurban berada dalam keadaan sehat dan menuhi syariat Islam. Hasil pemeriksaan pada daging juga menunjukkan daging layak untuk dikonsumsi dengan catatan pada sapi nomor 8 dibuang bagian yang ada infestasi Fasciola hepatica.*

**Kata Kunci:** *hewan kurban, Pekanbaru, ante mortem, post mortem*

### **Abstract**

*Inspection of sacrificial animals must be carried out to maintain the safety of food of animal origin. The issuance of Decree of the Governor of Riau Number Kpts.1088/VII/2022 dated 4 July 2022 concerning the Emergency Status of Disasters Due to Outbreaks of Foot and Mouth Disease reinforces the importance of examining sacrificial animals. Examination of sacrificial animals includes ante-mortem and post-mortem examinations. The number of sacrificial animals on Eid al-Adha 2023 at the Al Mu'thasim Mosque, West Labuhbaru Village, Payung Sekaki District, Pekanbaru City was 10 cattle and 1 goat. Ante-mortem and postmortem examinations of all sacrificial animals at the Al-Mu'thasim Mosque showed good results with the final recommendation being that the sacrificial animals were in good health and complied with Islamic law. The inspection results on the meat also showed that the meat was fit for consumption with a note that the part with Fasciola hepatica infestation was removed from cow number 8.*

**Key word:** *sacrificed animals, Pekanbaru, ante mortem, post mortem*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ibadah kurban adalah salah satu ibadah maaliyah yang dilaksanakan dengan cara menyembelih hewan (kurban) pada hari raya Idul Adha dan hari Tasyrik, dengan tujuan untuk mendapatkan kecintaan dan keridoan Allah SWT.

Penyakit pada hewan ternak merupakan salah satu penyebab utama turunnya produktifitas ternak dan secara langsung menimbulkan dampak berupa kerugian ekonomi yang sangat signifikan. Penyakit-penyakit tertentu pada hewan juga dapat menimbulkan permasalahan kesehatan masyarakat akibat terganggunya penyediaan produk-produk hewan sebagai sumber protein maupun penyebaran penyakit-penyakit zoonosis. Keadaan ini telah dan sedang berlangsung cukup kompleks dan menuntut berbagai cara untuk pengendalian serta penanganannya.

Salah satu penyakit pada hewan, khususnya pada hewan ternak yang telah menyebar secara global adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease* (FMD). World Organisation for Animal Health (WOAH, founded as OIE) menempatkan PMK ke dalam Daftar A bersama penyakit-penyakit penting lainnya pada hewan. Daftar A tersebut menunjukkan klasifikasi PMK sebagai penyakit menular yang memiliki potensi penyebaran yang sangat serius dan cepat, menembus batas negara, memiliki konsekuensi sosial ekonomi atau kesehatan

masyarakat yang serius dan yang sangat penting dalam perdagangan internasional hewan dan produk hewan.

WOAH (2021) menyatakan bahwa PMK telah bersirkulasi pada 77% populasi ternak global, meliputi kawasan Afrika, Timur Tengah, Asia dan kawasan-kawasan tertentu di Amerika Selatan. Negara-negara yang saat ini bebas PMK tanpa vaksinasi tetap berada di bawah ancaman serangan penyakit secara terus-menerus. Sekitar 75% dari biaya yang terkait dengan pencegahan dan pengendalian PMK dikeluarkan oleh negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah. Afrika dan Eurasia adalah wilayah yang menanggung biaya terbesar, masing-masing menyumbang 50% dan 33% dari total biaya.

Kementerian Pertanian RI (2022) menuliskan bahwa PMK di Indonesia pertama kali terdeteksi pada 1887 akibat importasi sapi dari Belanda dan beberapa kali menjadi wabah. Pemberantasan dengan vaksinasi massal telah mampu mengakhiri wabah terakhir di Jawa pada 1983 dan pada 1986 status Indonesia bebas PMK dideklarasikan secara nasional dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/Kpts/TN.510/5/1986. Status bebas PMK di Indonesia diakui oleh Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) yang tercantum dalam Resolusi OIE No. XI tahun 1990. Kementerian Pertanian RI kembali mengeluarkan pernyataan wabah PMK pada bulan Mei 2022 untuk Provinsi Aceh (Kabupaten Aceh Tamian) dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Mojokerto; Gresik; Sidoarjo; Lamongan).

Kasus PMK tidak hanya menyebar di Aceh dan Jawa Timur, beberapa provinsi lain juga dinyatakan wabah termasuk Provinsi Riau dengan terbitnya Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.1088/VII/2022 tanggal 4 Juli 2022 tentang Status Keadaan Darurat Bencana Akibat Wabah

Penyakit Mulut dan Kuku (*Foot and Mouth Disease*) di Provinsi Riau. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau (2022) merilis data kasus PMK di Provinsi Riau per Oktober 2022 dengan Kabupaten Kepulauan Meranti yang berstatus 'tampak bebas 1, Kota Pekanbaru dan Kabupaten Rokan Hilir berstatus 'daerah terduga' serta 9 kabupaten/kota lainnya berstatus 'daerah tertular'.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan *transboundary animal disease* (TAD) yang sangat mempengaruhi produksi ternak dan mengganggu perdagangan hewan dan produk hewan regional dan internasional (WOAH, 2021a). Sebagai penyakit yang mampu menyebar (*transmissible disease*), PMK membutuhkan beberapa faktor risiko yang membuat hewan dapat terpapar virus PMK, terinfeksi dan menunjukkan gejala klinis. Udahemuka *et al.*, (2020) melaporkan bahwa kejadian PMK pada hewan ternak berasosiasi secara nyata ( $OR=0,707$ ;  $p=0,046$ ;  $CI=95\%$ ) dengan rendahnya angka vaksinasi PMK pada pedet umur kurang dari 12 bulan yang dipelihara dalam kawanan (*herd*). Analisis regresi logistik multivariabel yang dilakukan oleh Shurbe *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa umur, bangsa dan agroekologi merupakan faktor risiko yang secara nyata memunculkan kejadian PMK.

Besarnya dampak kejadian kasus PMK terhadap perekonomian masyarakat, maka sangat perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat peternak. Sehingga masyarakat bisa melakukan tindakan, pencegahan, tindakan penanganan pertama jika terjadi wabah ini di lapangan.

## **1.2. Tujuan Pengabdian**

Pengabdian ini bertujuan untuk: 1) memberikan informasi jenis dan jumlah hewan kurban 2) melakukan pemeriksaan antemortem, 3) melakukan pemeriksaan post mortem

## **1.3. Manfaat Pengabdian**

Dengan dilaksanakannya pengabdian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat berupa: 1) masyarakat punya pengetahuan mengenai kesehatan hewan kurban, 2) masyarakat siap secara mental maupun psikologis sehingga tidak stres jika menghadapi permasalahan kesehatan pada ternaknya, 3) kontribusi bagi pelaku usaha bidang peternakan dalam upaya pencegahan penyakit hewan kurban

## **2. METODE**

### **2.1. Tempat dan Waktu**

Pemeriksaan hewan kurban dilakukan di Musholla Al Mu'thasim Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru pada tanggal 29 Juni 2023

### **2.2. Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam pemeriksaan antemortem dan post mortem adalah formalin 2% dan alkohol 40%. Alat yang digunakan adalah pisau, scalpel, gunting lurus, gunting bengkok, pinset datar, pinset bergerigi, glove, vacumtainer 3ml dan plastik obat.

### **2.3. Metode**

Jenis pemeriksaan yang dilakukan pada hewan kurban di Musholla Al Mu'thasim adalah pemeriksaan antemortem dan pemeriksaan post mortem. Pemeriksaan ante mortem dilakukan sebelum hewan kurban dipotong dan pemeriksaan post mortem dilakukan setelah hewan kurban dipotong. Metode pemeriksaan dilakukan berdasarkan Suardana dan Swacita (2006).

### **2.4. Variabel Pemeriksaan**

Variabel pemeriksaan antemortem meliputi jumlah hewan yang dipotong, pemeriksaan fisik tubuh hewan, dan perkiraan umur. Umur hewan kurban diperkirakan berdasarkan pemeriksaan gigi permanen dan lingkaran tanduk. Variabel pemeriksaan postmortem meliputi pemeriksaan kepala (keadaan abnormal, abses, kelainan kongenital), mulut, karkas, jeroan (hati, jantung, limpa, paru-paru, organ digesti dan ginjal).

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil Pemeriksaan Ante Mortem**

Pemeriksaan hewan kurban di Musholla Al Mu'thasim tahun 2023 adalah salah satu bentuk peran aktif pemerintah Kota Pekanbaru dan kerjasama dengan Perguruan Tinggi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pemeriksaan hewan kurban dilakukan dua tahap yaitu: pemeriksaan ante mortem dan pemeriksaan post mortem. Pemeriksaan ante mortem adalah pemeriksaan yang dilakukan sebelum hewan disembelih. Adapun pemeriksaan yang dilakukan pada saat pemeriksaan ante mortem adalah Pemeriksaan jenis kelamin. Adapun hasil pemeriksaan ante mortem hewan kurban di Musholla Al Mu'thasim adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jenis Kelamin

| Jenis Hewan           | Jantan (ekor) | Betina  |               | Jumlah |
|-----------------------|---------------|---------|---------------|--------|
|                       |               | Bunting | Tidak Bunting |        |
| <b>Sapi (ekor)</b>    | 10            | 0       | 0             | 10     |
| <b>Kambing (ekor)</b> | 1             | 0       | 0             | 1      |

**Tabel 2.** Hasil Pemeriksaan Ante Mortem

| Jenis Hewan           | Fraktur | Kaheksia | Normal | Jumlah |
|-----------------------|---------|----------|--------|--------|
| <b>Sapi (ekor)</b>    | 0       | 0        | 10     | 10     |
| <b>Kambing (ekor)</b> | 0       | 0        | 1      | 1      |

Jenis Hewan yang dijadikan untuk kurban adalah sapi sebanyak 10 ekor dan kambing 1 ekor. Total jumlah keseluruhan 11 ekor hewan. Secara umum semua hewan kurban telah memenuhi persyaratan umur 2 tahun untuk sapi dan diatas 1 tahun untuk kambing. Hal ini terlihat dari hasil pemeriksaan gigi dan lingkaran tanduk hewan. Hewan yang telah memiliki gigi permanen menandakan sudah berumur 2 tahun, begitupun dengan lingkaran tanduk jika sudah memiliki 2 cincin lingkaran tanduk menunjukkan umur 2 tahun (gambar 1).

Sapi dan kambing merupakan hewan jantan tidak dikastrasi dan tidak cacat anatomis. Pemeriksaan klinis hewan terlihat normal, sehat dan tidak ada perubahan keseluruhan organ secara patologis. Seluruh ternak tidak ada yang mengalami fraktur maupun kaheksi (kurus).

Aktivitas dan perilaku ternak normal, nafsu makan baik, cermin hidung basah, membran mukosa ping muda (normal), keadaan kulit dan rambut baik. Secara keseluruhan sapi maupun kambing memenuhi syarat untuk dijadikan hewan kurban dan layak utk dipotong.



**Gambar 1.** Pemeriksaan gigi dan tanduk

### 3.2. Hasil Pemeriksaan Post Mortem

Pemriksaan post mortem adalah pemeriksaan yang dilakukan setelah hewan disembelih/dipotong. Pemeriksaan diakukan untuk memastikan bahwa hewan yang telah di potong benar-benar layak untuk dikonsumsi. Bisa saja dijumpai hasil pemeriksaan ante mortem hewan layak untuk dipotong, namun setelah dilakukan pemeriksaan post mortem tidak layak untuk dikonsumsi. Berikut hasil pemriksaan post moretem (tabel3).

**Tabel 3.** Hasil Pemeriksaan Daerah Kepala

| Parameter                     | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|-------------------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                               | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| <b>Mata</b>                   | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Mus. Masseter</b>          | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Otot Lidah</b>             | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Lgl. Parotis</b>           | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Lgl. Mandibularis</b>      | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Lgl. Retropharyngealis</b> | 100         | 0         | 100           | 0         |

Pada pemeriksaan kepala (gambar 2.) adapun bagian yang di periksa adalah: mata, musculus masseter, otot lidah, lgl. Parotis, lgl. Mandibularis dan lgl. Retroparingealis. Pemeriksaan menyeluruh bagian kepala tidak terjadi perubahan maupun abnormalitas. Bagian lidah dan lipoglandula tidak ada abnormalitas maupun perubahan ukuran menjadi lebih besar. Lipoglandula adalah salah satu organ yang bisa jadi acuan untuk mengetahui indikasi adanya penyakit maupun respon radang pada hewan. Jika tidak ada perubahan pada lipoglandula maka hewan bisa dikatakan sehat.



**Gambar 2.** Pemeriksaan kepala

**Tabel 4.** Hasil Pemeriksaan Paru-paru

| Parameter              | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|------------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                        | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| <b>Inspeksi Warna</b>  | 100         | 0         | 100           | 0         |
| <b>Inspeksi Bentuk</b> | 100         | 0         | 100           | 0         |

|                           |     |   |     |   |
|---------------------------|-----|---|-----|---|
| Palpasi Konsistensi       | 100 | 0 | 100 | 0 |
| Incisi Lgl. Bronchialis   | 100 | 0 | 100 | 0 |
| Incisi Lgl. Mediastinalis | 100 | 0 | 100 | 0 |
| Incisi Trachea-alveoli    | 100 | 0 | 100 | 0 |

**Tabel 5.** Hasil Pemeriksaan Jantung

| Parameter           | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|---------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                     | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| Inspeksi Warna      | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Inspeksi Bentuk     | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Palpasi Konsistensi | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Pericardium  | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Epicardium   | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Endocardium  | 100         | 0         | 100           | 0         |

**Tabel 6.** Hasil Pemeriksaan Hati

| Parameter                   | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|-----------------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                             | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| Inspeksi Warna              | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Inspeksi Bentuk             | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Palpasi Konsistensi         | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Lgl. Portalis        | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Embeluh Empedu Besar | 100         | 0         | 100           | 0         |

**Tabel 7.** Hasil Pemeriksaan Limpa

| Parameter                         | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|-----------------------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                                   | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| Inspeksi Warna                    | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Inspeksi Bentuk                   | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Palpasi Konsistensi               | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi di tengah-tengah memanjang | 100         | 0         | 100           | 0         |

**Tabel 8.** Hasil Pemeriksaan Ginjal

| Parameter                                                 | Sapi (n=10) |           | Kambing (n=1) |           |
|-----------------------------------------------------------|-------------|-----------|---------------|-----------|
|                                                           | Normal (%)  | Kasus (%) | Normal (%)    | Kasus (%) |
| Inspeksi Warna                                            | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Inspeksi Bentuk                                           | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Palpasi Konsistensi                                       | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi Lgl. Renalis                                       | 100         | 0         | 100           | 0         |
| Incisi di tengah-tengah (bidang irisan cortex dan pyelum) | 100         | 0         | 100           | 0         |

Hasil pemeriksaan jeroan : paru-paru, jantung, hati, limpa, ginjal dan organ pencernaan. Dari 10 ekor sapi dan 1 ekor kambing yang diperiksa tidak ada kelainan apapun pada organ limpa, jantung dan ginjal. Ketiga organ ini keseluruhan dalam keadaan normal. Pada pemeriksaan organ hati sapi no 8, ditemukan kasus yang biasa pada sapi di Indonesia. Ditemukan kasus infestasi cacing *Fasciola sp.* Kejadian ini dikenal dengan *Fascioliosis*. Tingkat keparahan pada sapi nomor 8 sangat ringan. Untuk mengatasi hal ini cukup membuang/mengafkir bagian yang terinfeksi saja.

Bagian yang lain dari organ hati yang tidak mengalami perubahan apapun masih bisa dikonsumsi dan dibagikan kepada masyarakat. Infestasi *Fasciola sp* pada organ hati sapi bisa menyebabkan perubahan patologis anatomis sesuai dengan pernyataan *Apritya et al, (2021)*, yaitu konsistensi organ hati lebih keras, pembesaran hati (hepatomegali), tepi permukaan organ tumpul dan terjadi penyumbatan pada saluran empedu. *Fasciolosis* bisa bersifat zoonosis jika tidak ditangani dengan tepat.

Organ hati yang tidak mengalami infestasi *Fasciola sp* secara anatomis terlihat merah tua, tepi organ pipih, tidak ada perubahan ukuran serta warna merata pada seluruh permukaan organ (Gambar 3)



**Gambar 3.** Organ hati normal

Keputusan akhir dari pemeriksaan post mortem jeroan dari seluruh hewan kurban dapat dibagikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Edukasi dan pemahaman juga diberikan kepada panitia kurban dan masyarakat mengenai kesehatan hewan dan pengaruhnya terhadap daging yang telah dibagikan. Masyarakat juga diberitahu bagaimana cara standar penanganan daging di rumah, mengolah daging kurban serta cara penyimpanan daging yang benar di rumah.

Dengan dilaksanakan pemeriksaan ante mortem, pemeriksaan post mortem dan memberikan edukasi kepada masyarakat yang ada di Mushola Al Mu'thasim diharapkan dapat memberikan jaminan mengonsumsi produk asal hewan Halal Aman Sehat dan Utuh (HASU).

#### **4. KESIMPULAN**

Secara Menyeluruh Pemeriksaan ante mortem dan post mortem pada pelaksanaan kurban di Mushola Al Mu'thasim didiagnosa sehat dan daging beserta jeroan Halal Aman Sehat dan Utuh untuk di bagi-bagikan kepada masyarakat.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pengurus Mushola Al Mu'thasim Labuhbaru Barat, Payung Sekaki, Pekanbaru, LPPM UIN SUSKA RIAU, Pemerintah Kota Pekanbaru sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atritya D., Yanestria S.M., dan Hermawan I. P. 2021. Deteksi Kasus Fasciolosis dan Eurytrematosis pada pemeriksaan Antemortem dan Posmortem Hewan Qurban Saat Masa Pandemi Covid 19 di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 6 (1):41-45.
- Kementerian Pertanian RI 2022, *Mengenai penyakit mulut dan kuku (PMK) foot and mouth disease (FMD)*, Kementerian Pertanian RI, dilihat pada 2 November 2022, *Material*.  
<http://bbuskp.karantina.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2022/06/InfografisPMK-Full.pdf>.
- Sambodo P., Widayati I., Nurhayati D., Baaka A., dan Arizona R. 2020. Pemeriksaan Status Kesehatan Hewan Kurban dalam Situasi Wabah Covid- 19 di Kabupaten Manokwari. *JGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1): 7-13.
- Shurbe, M, Simeon, B, Seyoum, W, Muluneh, A, Tora, E & Abayneh, E 2022, 'Seroprevalence and Associated Risk Factors for foot and mouth disease virus seropositivity in cattle in selected

*districts of Gamo zone, Sothern Ethiopia', Front. Vet. Sci.*  
9:931643, DOI:  
10.3389/fvets.2022.931643.

WOAH 2021a, *Foot and mouth disease*, World Organisation for Animal Health, dilihat pada 2  
November 2022, Material. <https://www.woah.org/en/disease/foot-and-mouthdisease/>.